

KAJIAN INTEGRASI MATEMATIKA DAN ISLAM: RUMUS FUNGSI MATEMATIKA SEDEKAH DALAM AL-QURAN

Annisaul Qoyyimah^{1*}, Moh. Atikurrahman², Maswar Maswar³

^{1*}Mahasiswa Pendidikan Matematika, Universitas Ibrahimi, Situbondo, Jawa Timur 68374, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Matematika, Universitas Ibrahimi, Situbondo, Jawa Timur 68374, Indonesia

^{1*}annisaveronica3@gmail.com, ²moh.atikurrahman@ibrahimy.ac.id,

³maswar@ibrahimy.ac.id

Abstract

This study employs a qualitative research approach, utilizing a library research method and interdisciplinary conceptual analysis, to explore the meaning of charity (Sedekah) in the Al-Qur'an and formulate a conceptual model that represents the principle of reward multiplication. Primary data are derived from Al-Qur'an verses and hadiths, particularly QS. Al-Baqarah: 261 and QS. Al-An'am: 160. Secondary data are obtained from classical and contemporary tafsir, scientific journals, and relevant literature in Islamic economics, mathematics education, and the integration of science and religion. The analysis was conducted through thematic interpretation and Islamic hermeneutics, followed by the conceptual formulation of reward multiplication using logical mathematical approaches through functional equations. This approach aims to illustrate how a single act of good deed, particularly charity, from an Islamic perspective, can yield multiplied rewards in a rational and structured manner. The findings suggest that charity holds a broad and profound meaning, occupying a significant position in Islamic teachings as a social act that promises multiple rewards. These results contribute to a more systematic and rational understanding of Islamic teachings, enriching scientific and economic perspectives on the practice of charity in contemporary contexts.

Keyword: Al-Qur'an; Charity; Integration; Islam; Mathematics.

* Corresponding author :

Email Address : annisaveronica3@gmail.com (Universitas Ibrahimi, Situbondo)

Received: April 5, 2025; Revised: June 15, 2025; Accepted: June 25, 2025; Published: June 30, 2025

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dengan menekankan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam adalah konsep sedekah, yang tidak hanya dimaknai sebagai amal sosial, tetapi juga sebagai instrumen keberkahan dan kesejahteraan kolektif¹. Nilai-nilai sedekah tidak hanya menyentuh ranah spiritual, tetapi juga

¹ H. S. Wibowo, *Hikmah Sedekah: Menemukan Kebajikan Dalam Memberi* (Tiram Media, 2023).

This is an open access article under [CC-BY-SA](#) license.



berdampak nyata terhadap tatanan sosial-ekonomi². Al-Qur'an menyampaikan prinsip pelipatgandaan pahala dari sedekah secara eksplisit, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 261 yang menggambarkan analogi benih yang tumbuh menjadi tujuh bulir, masing-masing mengandung seratus biji, sebagai bentuk pahala berlipat dari amal sedekah. Ayat ini menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya sekadar penyerahan materi, tetapi merepresentasikan sistem pertumbuhan nilai yang dapat dianalisis melalui pendekatan ilmiah, khususnya matematika³.

Sedekah dalam perspektif ekonomi Islam, dipandang sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang adil⁴. Dalam konteks ekonomi kontemporer, ketimpangan distribusi menjadi tantangan besar, dan Islam menawarkan solusi melalui instrumen sedekah yang mengarahkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan keadilan sosial⁵. Dalam kerangka ini, sedekah dapat dimodelkan sebagai aliran distribusi kekayaan dari individu berkecukupan ke masyarakat yang membutuhkan, serta memiliki efek ganda pada perbaikan taraf hidup dan pemberdayaan masyarakat⁶. Tidak hanya itu, dari perspektif ekonomi makro, sedekah juga berfungsi sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan daya beli, investasi sosial, dan efek multiplier yang mendorong perputaran ekonomi masyarakat⁷.

Matematika, dalam hal ini, dapat digunakan untuk menganalisis distribusi dan pertumbuhan dampak sedekah. Model pertumbuhan eksponensial, misalnya, dapat merepresentasikan konsep pelipatgandaan pahala sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Baqarah: 261 dan QS. Al-An'am: 160. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana dana sedekah yang diberikan secara ikhlas dan pada konteks yang tepat dapat menghasilkan manfaat berlapis bagi penerima dan komunitasnya⁸. Selain itu, pendekatan teori investasi sosial (social return on investment/SROI) juga relevan dalam menganalisis efektivitas sedekah dalam jangka panjang⁹. Dana sedekah dapat memberikan dampak berkelanjutan apabila dikelola secara strategis untuk program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pendekatan integratif antara matematika dan nilai-nilai Islam menawarkan paradigma baru dalam memahami konsep sedekah secara lebih sistematis dan rasional. Dalam konteks ini, sedekah tidak hanya dimaknai sebagai ibadah spiritual yang bersifat vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga sebagai solusi ilmiah yang berkontribusi

² S. S. Karimullah, "Analisis Kritis Terhadap Ketimpangan Ekonomi Dalam Perspektif Islam," *Al-Bayan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2025): 55–81.

³ N. Nursyamsu, "Amtsal Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)," *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46–59.

⁴ Muhammad Putra Hababil et al., "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat," *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (June 3, 2024): 1–9.

⁵ Muhammad Albahi, "Distribusi dalam Ekonomi Mikro Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Prinsip Keadilan" 7, no. 1 (2025).

⁶ E. S. Sumadi, "Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9 (2025): 93–110.

⁷ Ferdi Prayoga et al., "Pengetahuan Peran dan Fungsi Zakat, Infak, Sedekah serta Wakaf dalam Ekonomi Makro dan Mikro" 4 (2024).

⁸ M. U. Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi* (Gema Insani, 2000).

⁹ Fransiska Ajustina and Fauzatul Laily Nisa, "Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Terhadap Pengembangan Ekonomi Umat Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi" (2024).

langsung terhadap penyelesaian persoalan sosial-ekonomi kontemporer¹⁰. Oleh karena itu, sedekah dapat ditempatkan sebagai elemen strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejumlah kajian sebelumnya telah berupaya mengeksplorasi hubungan antara konsep-konsep matematika dan nilai-nilai Al-Qur'an, antara lain melalui analisis konsep matematika menurut perspektif Al-Qur'an¹¹, himpunan dalam surat Al-Baqarah¹², pola matematika dalam surat Quraishy¹³, serta operasi bilangan dalam Al-Qur'an surat An-Nur dan surat lainnya¹⁴. Di sisi lain, kajian mengenai sedekah juga telah berkembang dalam berbagai dimensi, seperti spiritualitas, dakwah, pendidikan karakter, dan ekonomi Islam¹⁵. Beberapa studi membahas makna sedekah berdasarkan sumber-sumber primer Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis¹⁶, sementara yang lain mengulasnya dalam kerangka keadilan distributif dan kesejahteraan sosial¹⁷. Kendati demikian, mayoritas kajian tersebut masih bersifat tematik dan normatif, serta belum menyentuh aspek formalistik yang memungkinkan konstruksi model matematis secara sistematis. Masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan tafsir ayat-ayat tentang sedekah dengan pendekatan matematis dalam rangka membangun model konseptual pelipatgandaan pahala dan dampaknya terhadap tatanan sosial. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian tafsir tematik, prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan logika matematika dalam satu kerangka analisis terpadu dan aplikatif.

Keunikan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual mengenai pelipatgandaan pahala sedekah yang dirumuskan melalui pendekatan fungsi matematika sebagai bentuk penalaran logis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Selain memberikan kontribusi dalam ranah akademik, kajian ini juga menyajikan kerangka edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi numerasi berbasis nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, pendekatan ini membuka sudut pandang baru dalam pengembangan ekonomi Islam yang partisipatif, serta berpotensi menjadi strategi alternatif dalam integrasi literasi sains dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis konseptual interdisipliner. Tujuan dari pendekatan ini

¹⁰ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari, "Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah dalam Kehidupan Muslim Kontemporer" 1, no. 2 (2023).

¹¹ Soimah; Fitriana, E., "Konsep Matematika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an," vol. 2, 2020.

¹² Apriliza Dotari, "Program Studi Tadris Matematika Jurusan Pendidikan Sains dan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022" (2022).

¹³ Agung Kurniadi and Rora Rizky Wandini, "Konsep Pola Matematika pada Surat Quraishy," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 18, 2022): 3325–3333.

¹⁴ Nadya Febriani Maldi et al., "Exploration of Mathematics Concepts in QS An-Nur," *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)* 7, no. 1 (March 30, 2022): 89.

¹⁵ R. Paslah, "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku The Power of Sedekah)" (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021).

¹⁶ Rafika Kurnia Saputri, "Pemahaman Masyarakat Tentang Penerapan Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum Waris Islam," *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 2, no. 2 (December 7, 2023): 205–220.

¹⁷ Yoga Permana and Fauzatul Laily Nisa, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 5, no. 2 (August 31, 2024): 80–94.

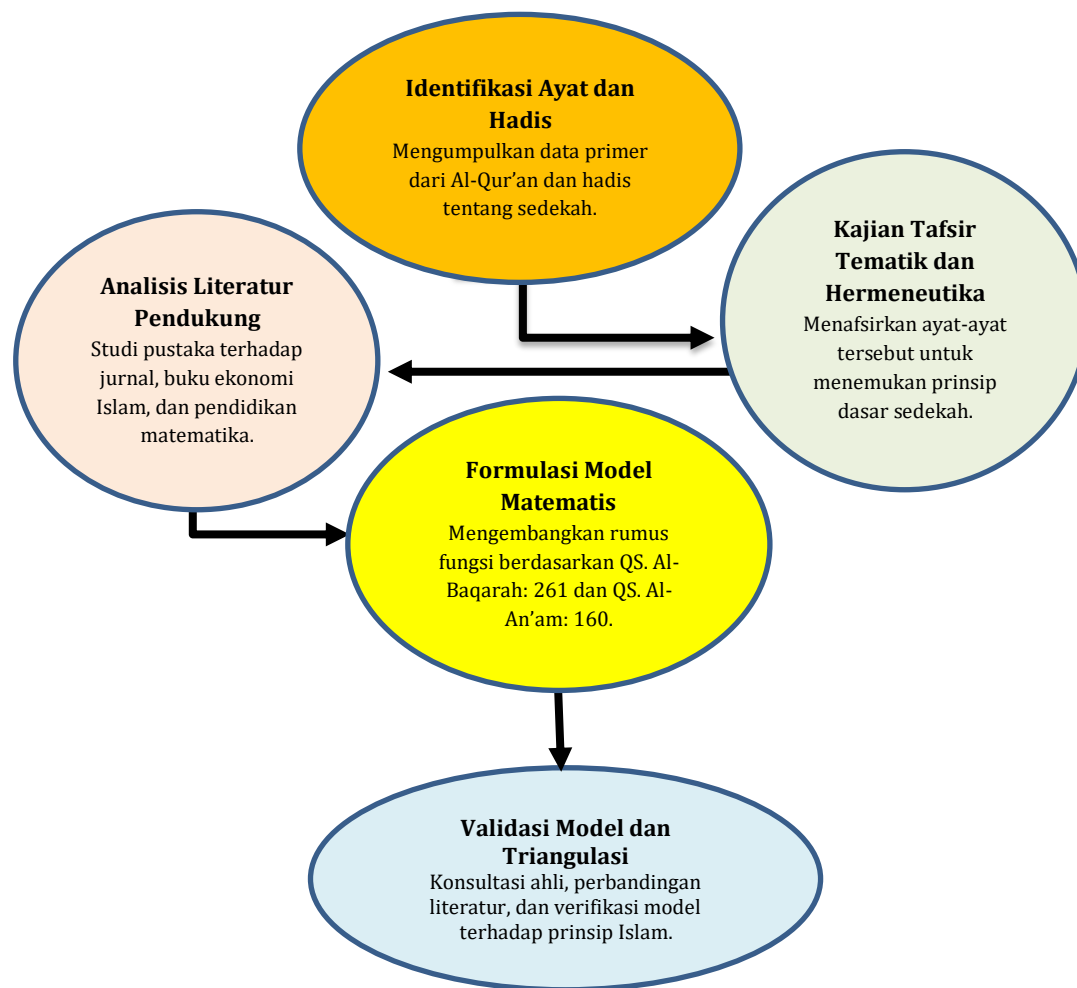
adalah untuk mengeksplorasi makna sedekah dalam Al-Qur'an, serta membangun model matematis berbentuk fungsi yang merepresentasikan prinsip pelipatgandaan pahala dalam sedekah menurut ajaran Islam. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: Data primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang membahas tentang sedekah, khususnya QS. Al-Baqarah: 261 dan QS. Al-An'am: 160, yang diambil dari kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sumber hadis sahih lainnya. Data sekunder, berupa literatur pendukung seperti tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta buku yang berkaitan dengan ekonomi Islam, pendidikan matematika, dan integrasi sains dan agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu penelusuran, evaluasi, dan sintesis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Menurut Prasetyo, studi literatur bertujuan untuk memperdalam pemahaman teoretis dan kontekstual terhadap suatu topik penelitian¹⁸. Teknik analisis data terdiri dari dua tahapan, yaitu: (a) Analisis kualitatif, yaitu penafsiran tematik (tafsir maudhu'i) dan pendekatan hermeneutika Islam terhadap ayat-ayat yang terkait sedekah, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip nilai dan pola-pola pelipatgandaan pahala; dan (b) Analisis konseptual matematis, yaitu perumusan model fungsi matematika berdasarkan prinsip-prinsip yang diperoleh dari analisis kualitatif, dengan tujuan merepresentasikan hubungan antara jumlah sedekah dan pahala secara logis dan terukur.

Dilakukan validasi konseptual untuk menjamin keabsahan hasilnya, melalui: (1) Konsistensi dengan prinsip ajaran Islam, yakni memverifikasi bahwa model yang dikembangkan tidak bertentangan dengan tafsir yang sahih; (b) Perbandingan dengan literatur sebelumnya, untuk menilai kebaruan dan kontribusi dari model yang dirumuskan; dan (c) Konsultasi ahli, dengan melibatkan pakar ekonomi Islam dan matematika dalam proses evaluasi model.

Teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif-kritis, yaitu melalui proses generalisasi dari hasil kajian literatur dan interpretasi terhadap data teks keagamaan. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan sintesis antara hasil analisis kualitatif dan pemodelan konseptual matematis, dengan mempertimbangkan triangulasi naratif antara dalil-dalil agama, teori ekonomi Islam, dan struktur logika matematika. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan tiga indikator utama, yakni: (1) koherensi konseptual antara model yang dirumuskan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan hadis sahih; (2) tingkat kebaruan pendekatan, yaitu sejauh mana model yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi baru dalam integrasi antara Islam dan matematika; dan (3) kelayakan akademik, yang dinilai melalui validasi konseptual dengan melibatkan pakar ekonomi Islam dan matematika sebagai mitra ahli. Diagram alur berikut menggambarkan tahapan penelitian secara sistematis.

¹⁸ Yogi Tri Prasetyo and Kimuel Kier Mercado Rosita, "Equipment Reliability Optimization Using Predictive Reliability Centered Maintenance: A Case-Study Illustration and Comprehensive Literature Review," in *2020 7th International Conference on Frontiers of Industrial Engineering (ICFIE)* (Presented at the 2020 7th International Conference on Frontiers of Industrial Engineering (ICFIE), Singapore: IEEE, 2020), 93–97, accessed June 18, 2025, <https://ieeexplore.ieee.org/document/9266728/>.



Gambar 1. Diagram Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep sedekah merupakan salah satu tema sentral yang memperoleh perhatian signifikan dalam ajaran Islam. Ayat-ayat yang memuat perintah dan anjuran untuk bersedekah tersebar dalam berbagai surat dan juz, yang secara eksplisit maupun implisit menegaskan pentingnya sedekah dalam kehidupan sosial keagamaan umat Islam. Beberapa ayat secara eksplisit memerintahkan umat untuk menunaikan sedekah, menguraikan keutamaannya, serta menjelaskan bentuk ganjaran spiritual yang akan diperoleh oleh pelakunya¹⁹. Di sisi lain, sejumlah ayat mengaitkan sedekah secara implisit dengan nilai-nilai kebaikan lainnya, seperti infak, zakat, kepedulian sosial, serta prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan²⁰.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sedekah tidak semata-mata dimaknai sebagai amalan individual yang bersifat anjuran, melainkan sebagai manifestasi nyata dari prinsip

¹⁹ Hikmat bin Basyir bin Yasin, "Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas)". Referensi : <https://tafsirweb.com/1037-surat-al-baqarah-ayat-271.html>

²⁰ Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, "Tafsir Ash-Shaghir". Referensi : <https://tafsirweb.com/1646-surat-an-nisa-ayat-114.html>

keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan pembangunan peradaban yang berlandaskan kasih sayang serta tanggung jawab moral. Dalam konteks tersebut, sedekah menjadi bagian integral dari sistem nilai Islam yang komprehensif. Hal ini diperkuat pula oleh penafsiran para ulama, yang menunjukkan bahwa sedekah memiliki dimensi ruhani, etis, dan struktural dalam kehidupan umat²¹. Sebagai dasar analisis lebih lanjut, berikut ini disajikan beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan pijakan dalam kajian integratif antara nilai-nilai wahyu dan pendekatan matematis terhadap konsep pelipatgandaan pahala dalam sedekah.

A. QS. Al-Baqarah Ayat 261

Mekanisme Pelipatgandaan Pahala

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang sangat besar. Dalam penjelasan Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir oleh Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, disebutkan bahwa frasa "فِي سَبِيلِ اللَّهِ" merujuk secara khusus pada konteks jihad dalam rangka meninggikan kalimat Allah. Kata "حَبَّةٍ" (sebutir benih) diibaratkan seperti seorang petani yang menanam biji-bijian, di mana satu batang bercabang menjadi tujuh, dan setiap cabang menghasilkan seratus biji. Adapun frasa "يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ" menunjukkan bahwa Allah tidak hanya melipatgandakan hingga 700 kali, tetapi juga dapat lebih banyak lagi bagi siapa pun yang menjaga adab-adab infak²². Al-Qur'an memang telah menyebutkan bahwa kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali, tetapi infak di jalan Allah nilainya bisa sampai tujuh ratus kali, yang berarti sepuluh kali lipat lebih tinggi dibanding amal lainnya. Konsep pelipatgandaan pahala bagi orang yang berinfaq sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah ﷺ. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ ح وَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ عَشْرَ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعَفَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجَلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

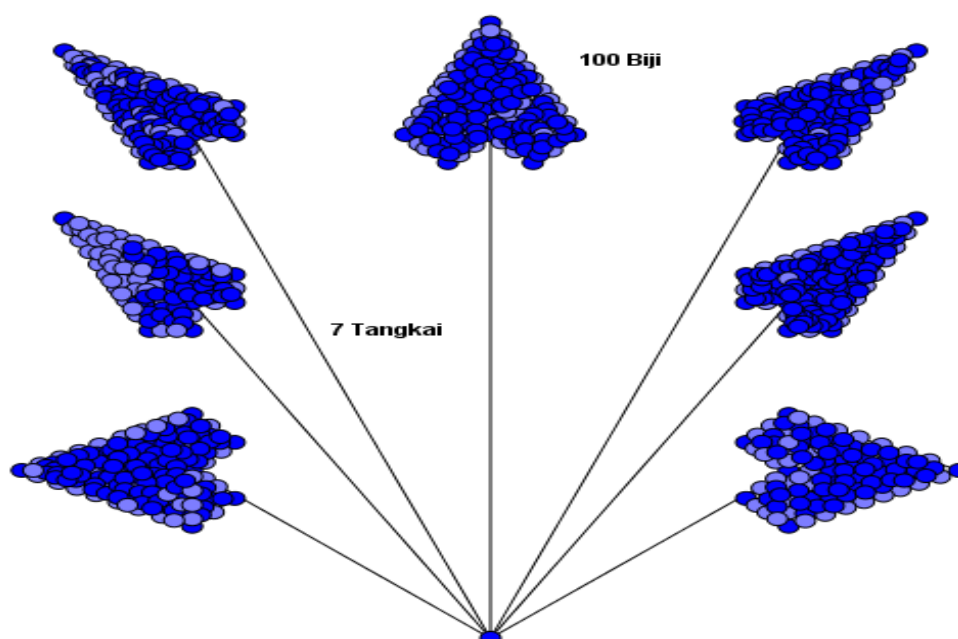
²¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, "Aisarut Tafasir". Referensi :<https://tafsirweb.com/1037-surat-al-baqarah-ayat-271.html>

²² Muhammad Sulaiman Al Asyqar, "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir". Referensi : <https://tafsirweb.com/1027-surat-al-baqarah-ayat-261.html>

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari Al A'masy Dan Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy -dalam riwayat lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaji -lafazh juga miliknya- Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap amal anak Adam dilipatgandakan pahalanya. Satu macam kebaikan diberi pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali. Allah 'azza wajalla berfirman; 'Selain puasa, karena puasa itu adalah bagi-Ku dan Akulah yang akan memberinya pahala. Sebab, ia telah meninggalkan nafsu syahwat dan nafsu makannya karena-Ku.' Dan bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika ia berbuka, dan kebahagiaan ketika ia bertemu dengan Rabb-Nya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada wanginya kesturi." (Hadits Shahih Muslim No. 1945 - Kitab Puasa).

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa setiap amal kebajikan, termasuk infak di jalan Allah, memiliki peluang untuk mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda, bergantung pada kehendak Allah SWT. Dengan demikian, mekanisme pelipatgandaan pahala yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menegaskan bahwa amal saleh akan memperoleh balasan yang berlipat sebagai bentuk kemurahan dan keadilan Allah SWT terhadap hamba-Nya.

Visualisasi Mekanisme Pelipatgandaan Pahala



Gambar 2. Mekanisme Pelipatgandaan Pahala (QS.Al-Baqoroh: 261)

Gambar 2 memperlihatkan ilustrasi mekanisme pelipatgandaan pahala sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261. Dalam kehidupan nyata, sebutir

biji yang ditanam dapat tumbuh menjadi tanaman dengan banyak cabang dan menghasilkan biji yang berlimpah. Fenomena ini melambangkan bagaimana satu amal kebaikan dapat berkembang menjadi banyak keberkahan dan pahala. Allah SWT menegaskan bahwa Dia Mahaluas dan Maha Mengetahui, sehingga balasan yang diberikan bergantung pada niat dan keikhlasan seseorang dalam berinfak.

Model Matematis Pelipatgandaan Pahala

Konsep yang terkandung dalam ayat ini, dapat dikonstruksi sebuah model matematis untuk merepresentasikan mekanisme pelipatgandaan pahala berdasarkan jumlah infak yang dikeluarkan. Jika jumlah infak dinyatakan sebagai variabel x , maka pahala yang diperoleh dapat direpresentasikan dengan suatu fungsi matematis sebagai berikut.

$$f(x) = 700x$$

Dengan:

$f(x)$ = fungsi pertumbuhan pahala

x = jumlah infak yang di keluarkan

700 = faktor pengali berdasarkan ketetapan dalam ayat

Model ini merepresentasikan pertumbuhan linier bertingkat, sesuai dengan konsep pelipatgandaan hingga 700 kali lipat. Namun, dalam praktiknya, besarnya pahala tetap bergantung pada faktor-faktor lain seperti keikhlasan, kondisi penerima infak, serta kehendak Allah SWT. Model ini masih dapat dikembangkan menjadi lebih realistis dengan memasukkan variabel keikhlasan dan konteks amal. Dalam model matematis pelipatgandaan pahala, variabel k menunjukkan tingkat keikhlasan dalam berinfak. Nilainya berada dalam rentang $0 < k \leq 1$ semakin ikhlas seseorang, semakin besar nilai k . Sebaliknya, jika infak dilakukan karena riya atau pamer, nilai k menjadi rendah, sehingga pahala yang dihitung pun kecil meskipun nilai infaknya besar. Variabel c merepresentasikan kondisi kontekstual, seperti diberikan saat bencana, kepada penerima yang sangat membutuhkan, atau dilakukan secara tersembunyi. Nilainya juga berada dalam rentang $0 < c \leq 10$, di mana semakin utama situasinya, semakin besar nilai c yang berpengaruh terhadap besarnya pahala, seperti berikut.

$$f(x) = k \times c \times 700x$$

Dengan:

$f(x)$ = fungsi pertumbuhan pahala

x = jumlah infak yang di keluarkan

k = keikhlasan

c = konteks amal

700 = faktor pengali berdasarkan ketetapan dalam ayat

Model ini menggambarkan bahwa balasan amal dalam Islam tidak hanya berdasarkan nilai nominal, tetapi juga berdasarkan kualitas pelaksanaan dan kondisi sosial saat infak diberikan. Dengan demikian, Islam mengajarkan keterpautan antara amal, niat, dan hasil, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif tanpa

mengurangi makna spiritualnya. Secara keseluruhan, QS. Al-Baqarah: 261 menunjukkan bahwa ajaran Islam mengatur sistem pemberian ganjaran berdasarkan prinsip keadilan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah dengan pendekatan numerik yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu dan etika agama.

B. QS. Al-An'am Ayat 160

Mekanisme Pelipatgandaan Pahala

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Barang siapa berbuat amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipatnya. Dan barang siapa berbuat amal buruk, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, dan mereka tidak dizalimi." (QS. Al-An'am: 160)

Ayat tersebut menggambarkan keadilan dan kemurahan Allah SWT dalam memberikan balasan atas setiap amal perbuatan manusia. Amal kebaikan diganjar dengan balasan sepuluh kali lipat, sementara amal keburukan hanya dibalas sesuai dengan tingkat keburukan yang dilakukan, tanpa adanya tambahan hukuman yang tidak adil. Ketentuan ini mencerminkan sistem ganjaran yang penuh kasih sayang dalam Islam, yang memberikan motivasi kuat bagi umat manusia untuk senantiasa meningkatkan amal kebaikan karena balasannya jauh lebih besar daripada konsekuensi atas perbuatan buruk. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, seorang mufasir kenamaan abad ke-14 H, dalam *Tafsir as-Sa'di*, memberikan penjelasan yang memperkuat pemahaman tersebut. Beliau menguraikan bahwa Allah SWT menjelaskan sifat balasan-Nya dengan berfirman: "Barangsiapa membawa amal baik," yaitu segala bentuk ucapan dan tindakan, baik lahir maupun batin, yang menyangkut hak-hak Allah maupun hak sesama manusia, "maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." Ini menunjukkan pelipatgandaan pahala sebagai bentuk kemurahan Allah. Adapun bagi yang melakukan keburukan, maka ia hanya akan dibalas setimpal dengan perbuatannya, sebagai wujud keadilan mutlak dari Allah, tanpa adanya kezhaliman sedikit pun. Maka ditegaskan, "Sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)"²³. Penegasan ini juga diperkuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas ra., sebagaimana terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, di mana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا جَعْدُ بْنُ دِينَارٍ أَبُو عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ
الْغَطَارِدِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي
عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ
يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ
حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضَعَفَ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ
عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami

²³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir As-Sa'di". Referensi : <https://tafsirweb.com/2284-surat-al-anam-ayat-160.html>

Abdul warits telah menceritakan kepada kami ja'd bin Dinar Abu Utsman telah menceritakan kepada kami Abu Raja' Al 'Utharidi dari Ibnu Abbas radhilayyahu'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau riwayatkan dari rabbnya (hadis qudsi) Azza wa jalla berfirman, yang beliau sabdakan; "Allah menulis kebaikan dan kejahatan, " selanjutnya beliau jelaskan; "siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas, sebaliknya barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja." (Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6010 - Kitab Hal-hal yang melunakkan hati).

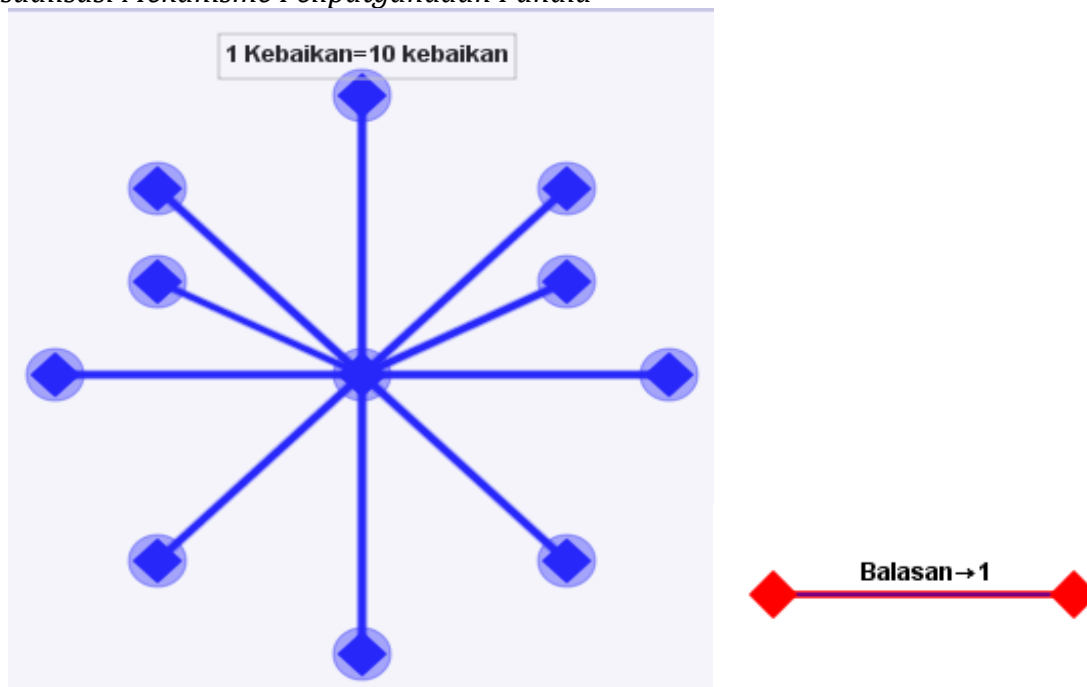
حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضَعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمَعْنَى حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ وَزَادَ وَمَحَاهَا اللَّهُ وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلَّا هَالِكٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari al-Ja'd Abu Utsman telah menceritakan kepada kami Abu Raja' al-Utharidi dari Ibnu Abbas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dari sesuatu yang diriwayatkan dari Rabbnya, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menuliskan kebaikan dan kejelekan, kemudian menerangkan hal tersebut, 'Barangsiapa berkeinginan untuk kebaikan namun belum melakukannya maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna untuknya, dan barangsiapa berkeinginan untuk suatu kebaikan lalu melakukannya maka Allah mencatat untuknya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat hingga beberapa kali lipat. Dan jika dia berkeinginan untuk kejelekan namun dia belum mengerjakannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai kebaikan yang sempurna untuknya, namun jika dia mengamalkannya maka Allah mencatatnya sebagai satu dosanya'." Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari al-Ja'd Abu Utsman dalam sanad ini dengan makna hadits Abdul Warits, dan dia menambahkan, 'Dan Allah menghapusnya, dan tidaklah celaka (karena durhaka) kepada Allah melainkan orang yang celaka."(Hadits Shahih Muslim No. 187 - Kitab Iman).

Hadis tersebut mempertegas prinsip keadilan dan kemurahan Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 160. Ayat tersebut menyatakan bahwa kebaikan dilipatgandakan pahalanya, sedangkan keburukan hanya dibalas setimpal tanpa tambahan hukuman berlebih. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan insentif besar untuk amal kebaikan, sekaligus menegaskan bahwa setiap niat baik yang tidak sempat dilakukan tetap dicatat sebagai pahala, sementara keburukan

yang tidak dilakukan justru dihitung sebagai kebaikan.

Visualisasi Mekanisme Pelipatgandaan Pahala



Gambar 3. Pelipatgandaan Kebaikan & Balasan Keburukan (QS.Al-An'am: 160)

Pada Gambar 3, ditampilkan representasi visual mengenai mekanisme pelipatgandaan pahala bagi individu yang melakukan kebaikan serta balasan yang diberikan kepada mereka yang melakukan keburukan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 160. Mekanisme ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Prinsip Dasar Penggandaan Pahala

- Setiap individu yang melakukan satu kebaikan akan memperoleh sepuluh kali lipat pahala sesuai dengan ketetapan Allah SWT dalam ayat ini.
- Secara matematis, model ini menunjukkan bahwa Pahala yang diperoleh seseorang memiliki hubungan proporsional dengan jumlah kebaikan yang ia lakukan, dengan koefisien pengali yang tidak berubah.

2) Keseimbangan dalam Balasan Keburukan

- Tidak seperti kebaikan yang dilipatgandakan pahalanya, keburukan hanya dibalas setara dengan kadar keburukan yang dilakukan.
- Hal ini menunjukkan sifat keadilan Allah SWT yang tidak menzalimi hamba-Nya dengan hukuman yang berlebihan atau tidak proporsional.

3) Ketidakberpihakan dalam Perhitungan Amal

- Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia akan mendapatkan balasan yang proporsional sesuai dengan amal yang dilakukan, baik dalam bentuk penggandaan pahala bagi kebaikan maupun dalam batasan hukuman untuk keburukan.
- Tidak ada pengurangan atau tambahan dalam perhitungan pahala dan dosa yang bersifat tidak adil, sehingga setiap individu bertanggung jawab penuh atas amal

perbuatannya.

Model Matematis Pelipatgandaan Pahala

Konsep yang terkandung dalam ayat ini, mekanisme pelipatgandaan pahala dapat direpresentasikan secara matematis. Jika jumlah amal kebaikan dinyatakan sebagai variabel x , maka pahala yang diperoleh dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$f(x) = 10x$$

Dengan:

$f(x)$ = fungsi pertumbuhan pahala

x = jumlah amal kebaikan yang dilakukan

10 = faktor pengali berdasarkan ketetapan dalam ayat

Sementara itu, untuk keburukan, balasannya bersifat seimbang, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$f(y) = y$$

Dengan:

$f(y)$ = balasan atas keburukan yang dilakukan

y = jumlah keburukan yang dilakukan

Model ini menegaskan bahwa dalam Islam, setiap kebaikan memiliki insentif pahala yang besar, sementara keburukan tetap diberikan konsekuensi yang adil tanpa tambahan hukuman yang melebihi batas. Berdasarkan visualisasi mekanisme pelipatgandaan pahala dalam QS. Al-An'am ayat 160 menunjukkan bahwa setiap kebaikan akan mendapatkan balasan berlipat ganda, sedangkan keburukan hanya dibalas setimpal dengan perbuatannya. Konsep ini mencerminkan keseimbangan antara rahmat dan keadilan Allah SWT dalam memberikan ganjaran terhadap amal perbuatan manusia. Selain itu, dengan pendekatan matematis, mekanisme ini dapat direpresentasikan dalam bentuk fungsi yang menunjukkan pertumbuhan eksponensial pahala dibandingkan dengan balasan keburukan yang bersifat linier. Gambar 3 memberikan ilustrasi yang lebih jelas tentang bagaimana konsep ini diterapkan dalam kehidupan nyata, mengajak manusia untuk lebih banyak berbuat kebajikan guna mendapatkan keberkahan yang berlimpah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah, sebagai bagian integral dari ajaran Islam, memiliki makna yang sangat mendalam dan luas dalam kehidupan umat Islam. Berdasarkan kajian literatur terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an, terlihat bahwa sedekah bukan hanya diulang secara luas dalam berbagai surah, tetapi juga memiliki tingkat keutamaan yang sangat tinggi. Ayat-ayat yang dibahas mengungkapkan bahwa sedekah adalah tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah, dengan berbagai balasan yang berlipat ganda, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa infak dan sedekah memiliki nilai yang sangat besar di sisi Allah, dengan pelipatgandaan pahala yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 yang menyebutkan pahala yang berlipat hingga 700 kali, dan QS. Al-An'am ayat 160 yang menyebutkan sepuluh kali lipat untuk setiap amal kebaikan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya keikhlasan

dalam bersedekah, karena niat dan sikap seseorang dalam memberikan sedekah berperan penting dalam balasan pahala yang diterima. Selain itu, pemodelan matematika yang diusulkan dalam penelitian ini untuk menggambarkan mekanisme pelipatgandaan pahala berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi sebuah referensi untuk menggambarkan hubungan antara amal perbuatan dan pahala secara kuantitatif. Di antaranya, rumus fungsi dan dapat menggambarkan hubungan antara jumlah sedekah dan pahala yang diperoleh, yang memberikan wawasan baru dalam memahami konsep ini dalam konteks ilmu pengetahuan.

Selaras dengan temuan kajian ini, berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa matematika memiliki peran strategis dalam proses integrasi nilai-nilai Islam. Rahma menegaskan bahwa konsep-konsep ajaran Islam seperti zakat dan pelipatgandaan pahala dapat dipahami secara lebih rasional melalui pendekatan matematis²⁴. Demikian pula, Hurriyatul Annisa memperlihatkan bagaimana konsep bilangan pecahan diterapkan dalam konteks zakat untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap relevansi matematika dalam kehidupan nyata, khususnya dalam praktik keagamaan²⁵. Lebih lanjut, Maarif menekankan urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan matematika sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik, yang mencerminkan keterpaduan antara aspek spiritual dan sosial dalam pembelajaran²⁶. Secara substansial, hasil-hasil tersebut memperkuat kesimpulan bahwa sedekah bukan hanya bentuk amal individual, melainkan juga tindakan sosial yang berdampak luas dan sistemik. Selain memberikan kontribusi nyata terhadap pengentasan kemiskinan, sedekah juga menjanjikan pahala yang berlipat ganda, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Qaradawi, yang menyatakan bahwa sedekah tidak hanya sebagai instrumen pengurangan kesenjangan sosial, tetapi juga sebagai sarana pensucian jiwa dan pelipat berkah dalam rezeki umat Islam²⁷.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa sedekah dalam ajaran Islam tidak hanya merupakan ibadah individual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan sosial dan ekonomi. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 261 dan QS. Al-An'am: 160 secara eksplisit menegaskan bahwa sedekah diberikan balasan berlipat ganda, minimal sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, tergantung pada keikhlasan dan konteks amal yang dilakukan. Penelitian ini merumuskan representasi matematis dari prinsip tersebut dalam bentuk fungsi linear, yang menunjukkan bahwa besaran pahala bersifat proporsional terhadap nilai sedekah, namun dikalikan dengan faktor niat (keikhlasan) dan konteks sosial. Dengan demikian, konsep pelipatgandaan pahala dapat dijelaskan secara logis dan terukur tanpa mengurangi nilai spiritual yang terkandung dalam teks wahyu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir keagamaan

²⁴ Aisyah Rahma et al., "Integrasi Ilmu Matematika Berupa Teori Peluang dan Konsep Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika" 1 (2023).

²⁵ Hurriyatul Annisa et al., "Pembelajaran Matematika Integrasi (Materi Bilangan Pecahan dan Pengeluaran Zakat Mal Menurut Islam)," *Maxima : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (January 31, 2024): 39–50.

²⁶ Samsul Maarif, "Integrasi Matematika Dan Islam Dalam Pembelajaran Matematika" 4 (2015).

²⁷ Y. al-Qaradāwī, *Fiqh Az-Zakat: A Comparative Study; the Rules, Regulations and Philosophy of Zakat in the Light of the Qur'an and Sunna* (Dar Al Taqwa, 1999).

dan model matematika dapat menjadi kontribusi baru dalam literatur integrasi ilmu dan agama.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang numerasi religius. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna angka secara kontekstual dan spiritual. Oleh karena itu, disarankan agar konsep-konsep keislaman seperti sedekah diintegrasikan dalam pembelajaran matematika dan ekonomi Islam di berbagai jenjang pendidikan. Pengembangan model matematis serupa juga dapat diperluas untuk kajian zakat, infak, dan wakaf, guna memperkaya literasi matematis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji efektivitas integrasi ini dalam konteks pendidikan maupun penerapan sosial masyarakat secara luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Tadris Matematika Universitas Ibrahimy atas dukungan, fasilitas internet, serta motivasi akademik yang diberikan selama proses penulisan artikel ini. Kontribusi tersebut menjadi faktor penting dalam menyelesaikan kajian hingga tahap publikasi. Semoga segala bentuk bimbingan yang diberikan menjadi amal jariyah dan memberikan keberkahan dalam pengembangan keilmuan, khususnya di bidang pendidikan matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. "Tafsir As-Sa'di." Referensi : <https://tafsirweb.com/2284-surat-al-anam-ayat-160.html>
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi. "Aisarut Tafasir." Referensi : <https://tafsirweb.com/1037-surat-al-baqarah-ayat-271.html>
- Ajustina, Fransiska, and Fauzatul Laily Nisa. "Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Terhadap Pengembangan Ekonomi Umat untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi" (2024).
- Albahi, Muhammad. "Distribusi dalam Ekonomi Mikro Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Prinsip Keadilan" 7, no. 1 (2025).
- Chapra, M. U. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani, 2000.
- Dotari, Apriliza. "Program Studi Tadris Matematika Jurusan Pendidikan Sains Dan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022" (2022).
- Fayiz bin Sayyaf As-Sariih. "Tafsir Ash-Shaghir." Referensi : <https://tafsirweb.com/1646-surat-an-nisa-ayat-114.html>
- Hababil, Muhammad Putra, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mohammad Dandi Hamdani, Mochamad Rajendra Alghifary, and Arif Fadilla. "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (June 3, 2024): 1–9.

- Hikmat bin Basyir bin Yasin. "Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas)." Referensi : <https://tafsirweb.com/1037-surat-al-baqarah-ayat-271.html>
- Hurriyatul Annisa, Moh. Miftakhul Ulum, Muhammad Hasan Asnawi, and Nur Laili Arofah. "Pembelajaran Matematika Integrasi (Materi Bilangan Pecahan dan Pengeluaran Zakat Mal Menurut Islam)." *Maxima : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (January 31, 2024): 39–50.
- Karimullah, S. S. "Analisis Kritis Terhadap Ketimpangan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Al-Bayan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2025): 55–81.
- Kurniadi, Agung, and Rora Rizky Wandini. "Konsep Pola Matematika pada Surat Quraisy." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 18, 2022): 3325–3333.
- Maarif, Samsul. "Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika" 4 (2015).
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari. "Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah dalam Kehidupan Muslim Kontemporer" 1, no. 2 (2023).
- Meldi, Nadya Febriani, Sugiatno Sugiatno, Asep Nursangaji, Dede Suratman, Zubaidah Zubaidah, and Hamdani Hamdani. "Exploration of Mathematics Concepts in QS An-Nur." *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)* 7, no. 1 (March 30, 2022): 89.
- Muhammad Sulaiman Al Asyqar. "Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir." Referensi : <https://tafsirweb.com/1027-surat-al-baqarah-ayat-261.html>
- Nursyamsu, N. "Amtsal Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46–59.
- Paslah, R. "Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku The Power of Sedekah)." Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021.
- Permana, Yoga, and Fauzatul Laily Nisa. "Konsep Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 5, no. 2 (August 31, 2024): 80–94.
- Prasetyo, Yogi Tri, and Kimuel Kier Mercado Rosita. "Equipment Reliability Optimization Using Predictive Reliability Centered Maintenance: A Case-Study Illustration and Comprehensive Literature Review." In *2020 7th International Conference on Frontiers of Industrial Engineering (ICFIE)*, 93–97. Singapore: IEEE, 2020. Accessed June 18, 2025. <https://ieeexplore.ieee.org/document/9266728/>.
- Prayoga, Ferdi, Widi Nugraha, Fadhilla Husna, and Aidil Alfin. "Pengetahuan Peran dan Fungsi Zakat, Infak, Sedekah serta Wakaf dalam Ekonomi Makro dan Mikro" 4 (2024).
- al-Qaradāwī, Y. *Fiqh Az-Zakat: A Comparative Study; the Rules, Regulations and Philosophy of Zakat in the Light of the Qur'an and Sunna*. Dar Al Taqwa, 1999.
- Rahma, Aisyah, Faizza Zhara Adellia Adi, Rizki Azzahra, Najwa Dhiya' Ulhaq, Nisrina Clarissa Sedar, Noor Hikmah, and Putri Permata Hati. "Integrasi Ilmu Matematika Berupa Teori Peluang dan Konsep Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika" 1 (2023).

- Saputri, Rafika Kurnia. "Pemahaman Masyarakat Tentang Penerapan Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum Waris Islam." *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 2, no. 2 (December 7, 2023): 205–220.
- Soimah; Fitriana, E. "Konsep Matematika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an." Vol. 2, 2020.
- Sumadi, E. S. "Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9 (2025): 93–110.
- Wibowo, H. S. *Hikmah Sedekah: Menemukan Kebajikan Dalam Memberi*. Tiram Media, 2023.